

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hubungan internasional isu lingkungan telah menjadi salah satu isu penting semenjak akhir abad 20. Manusia telah menyadari bahwasanya lingkungan merupakan elemen penting sebagai pendukung kelangsungan hidup manusia. Berbagai negara mulai sadar akan pentingnya hal ini, tetapi kesadaran bersama untuk memproteksi sumber daya alam ataupun melindungi lingkungan sekitar tidak disertai dengan upaya bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Bukan hanya isu-isu *high politic*, isu lingkungan juga telah menjadi sebuah perdebatan dalam hubungan internasional. Perdebatan tentang isu lingkungan sulit menemukan titik temu karena terkait banyaknya kepentingan di dalamnya, baik itu negara, MNC, organisasi internasional, bahkan individu

Akhir-akhir ini isu lingkungan hidup menjadi topik yang hangat diperdebatkan dalam berbagai forum internasional karena adanya gejala pemanasan global yang semakin mengawatirkan. Terus mencairnya es di Kutub Utara, permukaan laut yang naik, perubahan iklim yang tidak teratur, bencana alam yang melanda di berbagai wilayah, di permukaan bumi sangat mempengaruhi hakikat interaksi aktor-aktor Hubungan Internasional. Kelangsungan hidup umat manusia

maupun makhluk hidup lainnya sedang dalam ancaman yang serius kalau proses pemanasan global ini tidak segera dikendalikan. Isu lingkungan semakin sering dibicarakan seiring perkembangan dan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan ekonomi internasional. Para pelaku ekonomi tidak memperdulikan sumber daya alam yang terbatas, mereka terus mengeksploitasi tanpa memperhatikan dampak akibat aktivitas produksi.

Isu lingkungan tidak hanya tentang rusaknya ekosistem di daratan seperti konversi hutan, pembangunan yang terus meningkat akibat ledakan penduduk yang cukup besar, tetapi juga tentang rusaknya ekosistem dalam laut akibat dari aktivitas manusia, seperti pengambilan ikan yang berlebihan hingga akhirnya membuat beberapa spesies ikan terancam punah, penggunaan bom ikan serta tumpahnya minyak kapal di laut yang pada akhirnya merusak biota atau ekosistem laut. Salah satu ekosistem laut yang teancam keberadaannya yaitu terumbu karang.

Kata terumbu karang mengacu pada daerah dangkal di laut yang membentuk wilayah berbahaya untuk dilewati kapal laut. Meski hanya menempati 0,17% dari dasar samudera, terumbu karang merupakan tempat tinggal bagi 25% dari keseluruhan spesies laut. Terumbu karang yang dibentuk oleh aktivitas organisme dan tersusun oleh ribuan karang batu (*stony coral*) ini diperkirakan mulai terbentuk sekitar 500 juta tahun yang lalu sehingga kini menjadi ekosistem yang paling tua. Terumbu karang adalah struktur fisik yang terbentuk oleh kegiatan banyak hewan karang kecil yang hidup dalam koloni besar dan membentuk kerangka kapur

bersama-sama. Selama ribuan tahun, gabungan massa kerangka kapur tersebut membentuk terumbu besar, yang sebagian diantaranya tampak dari angkasa. Ada sekitar 800 spesies karang pembentuk terumbu, yang membutuhkan persyaratan yang rumit, yakni membutuhkan perairan yang jernih, tembus cahaya, dan hangat. Terumbu karang merupakan rumah bagi sebagian besar biota laut, mulai dari ikan hingga tumbuhan laut seperti ganggang. Selama lebih dari 500 juta tahun terumbu karang di bumi telah terbentuk dan dianggap setara dengan hutan hujan tropis di daratan. Di dunia terdapat banyak jenis terumbu karang serta gugusan-gugusan terumbu karang yang keberadaannya terus terancam akibat aktivitas manusia, diantaranya adalah kawasan Segitiga Terumbu Karang.

Kawasan Segitiga Terumbu Karang merupakan jantung terumbu karang dunia yang membentang di perairan laut Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste. Segitiga Terumbu Karang meliputi wilayah lebih dari 6.500.000 km². Kawasan yang sangat luar biasa ini, yang sering disebut dengan "*Amazon of The Sea*" mencakup hampir 30% luas terumbu karang dunia dan 75% dari semua spesies karang yang dikenal. Kawasan ini merupakan tempat tinggal bagi lebih dari 3.000 spesies ikan, dua kali lipat dari jumlah yang ditemui di tempat lain mana pun di dunia. Terumbu karang di kawasan tersebut menghasilkan sumberdaya alam yang menyangga hidup lebih dari 130 juta orang yang tinggal di dalam kawasan Segitiga Terumbu Karang dan jutaan lainnya di seluruh dunia. Namun, sumberdaya yang tidak ternilai tersebut sedang terancam. Penangkapan berlebih, penangkapan yang merusak, pembangunan pesisir, dan pencemaran

mengancam lebih dari 85% luas terumbu karang di kawasan Segitiga Terumbu Karang tersebut.¹

Keberadaan terumbu karang dunia sebagai salah satu penyangga dan penjaga keseimbangan ekosistem lingkungan, saat ini mengalami ancaman kerusakan yang semakin besar akibat naiknya kadar gas rumah kaca di atmosfer, adapun ancaman dari kegiatan manusia yaitu penangkapan ikan tanpa memperhatikan kelangsungan hidup terumbu karang. Terumbu karang di dalam Kawasan Segitiga Terumbu Karang menerima ancaman yang tinggi dibanding dengan ancaman rata-rata di dunia. Menurut WRI (World Resource Institute), laporan yang dirilis pada acara Simposium Internasional Terumbu Karang ke 12 melaporkan bahwa lebih dari 85% dari terumbu karang di Kawasan Segitiga Terumbu Karang secara langsung terancam oleh aktivitas manusia, jauh melebihi rata-rata global yaitu 60%. Temuan laporan ini menunjukkan bahwa ancaman terbesar bagi terumbu karang di negara-negara kawasan Segitiga Terumbu Karang adalah penangkapan ikan yang berlebihan, polusi pada daerah aliran sungai, dan pembangunan kawasan pesisir. Ketika ancaman ini digabungkan dengan pemutihan terumbu karang (*coral bleaching*) yang didorong oleh kenaikan suhu laut, terumbu karang yang tergolong “terancam” meningkat menjadi 90%.²

Kerusakan itu seiring dengan bertambahnya kepadatan populasi manusia di sepanjang pantai. Ledakan jumlah penduduk di sepanjang pantai telah meningkatkan

¹“Segitiga Terumbu Karang”, hal.vi. diakses dari:

http://www.wri.org/sites/default/files/pdf/reefs_at_risk_revisited_coral_triangle_bahasa.pdf pada tanggal 10 Mei 2015.

²WWF Indonesia, “SOS Save Our Sharks”, diakses dari: www.wwf.or.id/berita_fakta/?28400/Coral-Triangle-Day-2013-SOSsharks-Save-Our-Sharks pada tanggal 10 Mei 2015.

ancaman degradasi keanekaragaman hayati ekosistem terumbu karang. Apalagi pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut hingga saat ini belum diatur dengan baik, dan masyarakat dengan bebas mengeksploitasinya.³

Penyebab kerusakan terumbu karang diantaranya adalah pembangunan di kawasan pesisir, pembuangan limbah dari berbagai aktivitas di darat maupun di laut, sedimentasi akibat rusaknya wilayah hulu dan daerah aliran sungai, pertambangan, penangkapan ikan merusak yang menggunakan sianida dan alat tangkap terlarang, pemutihan karang akibat perubahan iklim, serta penambangan terumbu karang. Indonesia sudah kehilangan sebagian besar mangrovenya. Dari 1982 hingga 2000, Indonesia telah kehilangan lebih dari setengah hutan mangrove, dari 4,2 juta hektar hingga 2 juta hektar⁴. Masalah yang dihadapi oleh terumbu karang juga dialami ekosistem padang lamun. Ekosistem padang lamun Indonesia kurang dipelajari dibanding terumbu karang. Tetapi berdasar berbagai indikasi, padang lamun juga rentan terhadap gangguan alam dan kegiatan manusia. Seperti pengerukan terkait pembangunan real estate pinggir laut, pelabuhan, industri, saluran navigasi, limbah industri terutama logam berat dan senyawa organ olokrin, pembuangan limbah organik, limbah pertanian, pencemaran minyak, dan perusakan habitat di lokasi

³ "Kondisi terumbu karang di Indonesia". diakses dari: <http://www.shnews.co/detile-11332-terumbu-karang-indonesia-timur-rusak-berat.html> pada tanggal 17 April 2015.

⁴ "Kerusakan terumbu karang dan mangrove di Indonesia", diakses dari: http://news.mongabay.com/2010/1201-hance_nasa_mangroves.html tanggal 17 April 2015.

pembuangan hasil pengerukan⁵. Pertambangan dan sedimentasi membawa laut di Indonesia. Contohnya, sedimentasi perairan pantai dan terumbu karang tepi di Kabupaten Buyat-Ratototok Sulawesi Utara, yang dipengaruhi oleh pembuangan tailing bawah laut dari pertambangan emas industri dan skala kecil yang menggunakan penggabungan merkuri.⁶

Sebuah studi di Sampela, yang berada dalam Taman Nasional Kepulauan Wakatobi, Sulawesi, mengungkap peningkatan sedimentasi dan turunnya tingkat penetrasi cahaya telah mengubah tingkat pertumbuhan dan morfologi karang *Acropora*. Komunitas karang sangat terpengaruh oleh sedimentasi, yang dapat menyebabkan matinya karang, penurunan pertumbuhan serta tingkat klasifikasi akibat menurunnya penetrasi cahaya. Ekstraksi sumberdaya tak terbarukan yang tidak lestari menyebabkan konflik antara perlindungan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Industri minyak dan gas serta pertambangan meningkat dalam 10 tahun terakhir. Salah satu contoh paling mengerikan adalah pembuangan tailing oleh Freeport McMoRan di tambang emas, perak, dan tembaga di Papua Barat. Pembuangan limbah tailing mengalir ke Sungai Otomina dan Ajkwa, menuju ke Laut Arafura. Tambang ini memproduksi dan membuang lebih dari 200.000 ton tailing per hari,

⁵Dietrich G Bengen, 2004. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya, *Ecosystems and Marine and Coastal Resources and Their management principles*, PKSPL-IPB, Bogor.

⁶Blackwood, G.M. and E.N. Edinger. 2007. Mineralogy and trace element relative solubility mining, Buyat-Ratototok district, North Sulawesi, Indonesia. In *Environ Geol* (2007) 52:803–818, diakses dari: http://www.cs.mun.ca/~eedinger/STD/Blackwood_Edinger_2007_EnvGeol.pdf pada tanggal 17 Mei

lebih dari 80 juta ton per tahun. Diperkirakan, tambang ini telah memproduksi lebih dari tiga miliar ton tailing, sebagian besar berakhir di lautan⁷.

Menurut catatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), kondisi terumbu karang di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Karena, dari semua wilayah perarian yang memiliki terumbu karang, kondisinya banyak yang rusak. Walaupun terus terjadi kerusakan, namun terumbu karang Indonesia tetap menjadi yang terkaya di dunia. Dengan luas 2,5 juta hektare, terumbu karang di Indonesia tercatat memiliki keragaman hayati tertinggi di dunia. Dari 750 jenis karang yang ada, LIPI mencatat, seluruhnya merupakan bagian dari 75 marga terumbu karang dunia.

Selain mendominasi jenis terumbu karang di dunia, terumbu karang di Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati sangat tinggi. Itu diketahui dari keberadaan 2.500 jenis ikan, 2.500 jenis moluska, 1.500 jenis udang-udangan, dan 590 jenis karang batu.

Raja Ampat di Papua Barat, merupakan wilayah yang kaya akan terumbu karang. Kajian ekologi yang dilakukan *The Nature Conservancy* (TNC) pada 2002 menunjukkan, di perairan Raja Ampat terdapat sedikitnya 537 jenis karang dan 1074 jenis ikan. Catatan tersebut menjadikan Raja Ampat sebagai kepulauan yang mengoleksi jenis terumbu karang terbanyak di dunia.

⁷A historical perspective. In *Coastal Marine Science* 35(1)2012: hal.227-233, diakses dari:<http://repository.dl.itc.u-tokyo.ac.jp/dspace/bitstream/2261/51708/1/CMS350132.pdf> pada

Selain Raja Ampat, wilayah lain di Indonesia yang dikenal karena reputasi terumbu karangnya adalah Kepulauan Derawan di Kalimantan Timur, Pulau Banda di Maluku, Nusa Penida di Bali, Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, Bunaken di Sulawesi Utara, Kepulauan Wakatobi di Sulawesi Tenggara, dan Teluk Cendrawasih di Papua.⁸

Masyarakat dunia baik dari kalangan Lembaga Pemerintah maupun dari Organisasi Non Pemerintah ikut terlibat dalam perlindungan dan pelestarian Terumbu Karang. Refleksi dari perhatian terhadap upaya tersebut ditunjukkan dengan adanya berbagai perencanaan dan pelaksanaan program pengelolaan dan pemanfaatan terumbu karang disertai berbagai pertemuan diskusi dan pembahasan, kemudian ditandai pula dengan ditetapkannya tanggal 24 Januari 2008 sebagai hari peringatan terumbu karang internasional.

Indonesia memiliki komitmen tinggi terhadap upaya penyelamatan terumbu karang dan menjadi inspirator bagi negara-negara lain di dan sekitar Segitiga Terumbu Karang dalam penancangan program konservasi terumbu karang. Indonesia juga berupaya keras mengusulkan usulan inisiatif segitiga terumbu karang (*Coral triangle inisiatif/CTI*) yang telah dibahas dalam Konferensi Perubahan Iklim (*Climate Changes Conference/CCC*) 6-7 Desember 2007 di Bali sebagai tindak lanjut deklarasi Pemimpin APEC di Sydney, Australia 9 September 2007. Terakhir

⁸ "Hentikan! Perusakan dan Penyelundupan Terumbu Karang", diakses dari: <http://www.mongabay.co.id/2015/07/03/hentikan-perusakan-dan-penyelundupan-terumbu-karang/>

CTI ini dimasukkan dalam pertemuan tahunan inisiatif segitiga terumbu karang internasional di Washington, USA 24 Januari 2008.⁹

Dari beberapa ancaman terhadap terumbu karang yang telah disebutkan diatas, WWF mempunyai inisiatif atau berupaya mengkonservasi wilayah-wilayah yang mengalami kerusakan, khususnya di wilayah perairan Indonesia. Program kelautan WWF-Indonesia akan memberikan sumbangan berarti untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh jaringan global WWF. Ekosistem laut, wilayah pesisir, dan sumber daya perikananannya di seluruh dunia berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Eksploitasi ikan yang berlebihan dan kemunduran kualitas habitat laut dan pesisir, yang sering di sebabkan oleh kegiatan manusia mengancam keanekaragaman hayati dan penghidupan masyarakat pada sumber daya laut.

Dalam upaya melestarikan terumbu karang WWF berinisiatif untuk melakukan kampanye inovatif berbasis media online "MyCoralTriangle" memanfaatkan fungsi media sosial, serangkaian iklan cetak, serta iklan komersial tv berdurasi 30 detik yang mengajak publik mengunjungi website www.panda.org/mycoraltriangle. Di situs ini, kita dapat mendukung upaya konservasi dengan mengadopsi satu blok area (spot) di kawasan Coral Triangle seharga 5 US\$. Dana yang dikumpulkan nantinya akan digunakan untuk membiayai kerja konservasi WWF di kawasan segitiga terumbu karang. Sebagai upaya untuk menanggulangi ancaman-ancaman tersebut, WWF menjalin kemitraan dengan perusahaan

⁹ "Upaya Indonesia mengatasi kerusakan terumbu karang" diakses dari <http://www.coremap.or.id/berita/article.php?id=483> pada tanggal 11 Juni 2015.

multinasional, pemerintah, universitas, peneliti, dan kelompok nelayan dalam mengembangkan kerja konservasi di wilayah itu. WWF berupaya untuk mengeliminir praktik-praktik perikanan destruktif dan ilegal, membantu Indonesia ataupun negara-negara yang ada di kawasan segitiga terumbu karang mengimplementasikan rencana pengelolaan berkelanjutan dalam pemanfaatan kawasan perairan lintas negara tersebut guna melindungi kawasan perairan laut dan wilayah pesisir. Tidak hanya itu, WWF juga berupaya mengurangi jumlah tangkapan sampingan serta mendorong manajemen sumber daya alam dan ekowisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Kampanye “MyCoralTriangle” diluncurkan bersamaan pada 3 November 2009 di Hongkong, Indonesia, Filipina, dan Malaysia. Kampanye ini adalah kolaborasi WWF Coral Triangle Program, Dentsu Asia, WWF-Indonesia, WWF-Malaysia, WWF-Filipina, WWF-Hongkong, dan the Asia Pacific Growth Team (APGT) serta didukung oleh WWF-International.¹⁰

Coral triangle initiative/CTI yang dipelopori Indonesia dengan mendapat dukungan dari lima negara lainnya (Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Kepulauan Solomon dan Timur Leste) dan negara donator, USA dan Australia serta organisasi konservasi dunia seperti *The Nature Conservancy (TNC)*, *Conservation International (CI)* termasuk *World Wide Fund For Nature (WWF)* diajukan untuk dapat disepakati dalam Konferensi Kelautan Dunia (*World Ocean Conference*) tahun 2009 di Manado. Rencana aksinya akan dibahas pada pertemuan pejabat tinggi CTI kedua di Manila

¹⁰ WWF Indonesia, “Kampanye MyCoralTriangle”, diakses dari: <http://www.wwf.or.id/?23480/WWF-luncurkan-kampanye-MyCoralTriangle> pada tanggal 13 Juni 2015.

pada bulan Mei 2008 dan akan dilanjutkan dengan pertemuan para menteri negara anggota CTI pada bulan Oktober 2008.¹¹

Perubahan iklim tidak hanya mengancam terumbu karang di wilayah Segitiga Terumbu Karang, tapi juga bisa mengancam ekosistem ikan, hutan bakau dan stabilitas masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya alam di daerah itu. WWF terpanggil meningkatkan kesadaran dan memberikan solusi dengan melibatkan antara pemerintah dan masyarakat agar solid. Perubahan iklim sudah berdampak besar pada ekosistem laut dan pesisir di Segitiga Terumbu Karang oleh pemanasan, pengasaman dan naiknya permukaan air laut. Kejadian dahsyat pemutihan karang yang mengakibatkan kerusakan signifikan pada terumbu di seluruh dunia juga terkait dengan perubahan iklim, pada tahun 1998, pemutihan karang menghancurkan lebih dari 16% dari terumbu karang dunia, termasuk di wilayah Segitiga Terumbu Karang. Jika emisi gas rumah kaca terus meningkat, banyak bagian dari Segitiga Terumbu Karang akan hilang pada akhir abad ini.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka muncul suatu pertanyaan atau permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana peran *World Wide Fund for Nature*(WWF) dalam konservasi Segitiga Terumbu Karang di Indonesia ?”

¹¹ Ibid hal 8.

¹² WWF Indonesia, “Solusi Kami”, diakses dari: http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/iklim_dan_energi/solusikami/ pada tanggal 15 Juni

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada maka akan digunakan konsep *global civil society* dan kerjasama internasional.

1. Konsep Global Civil Society

“Masyarakat sipil”, menurut Mary Kaldor dalam artikelnya *The Idea of Global Civil Society*, merupakan suatu konsep yang modern. Walau pun ide-ide penyokongnya dapat ditelusuri kembali dari zaman Aristoteles. Kaldor menyatakan bahwa masyarakat sipil masih merupakan bagian dari konsep negara. Lebih spesifiknya lagi, masyarakat sipil adalah suatu tipe negara yang dikarakteristikan oleh sebuah kontrak sosial. Masyarakat sipil diatur oleh hukum yang berdasarkan prinsip kesamarataan. Prinsip kesamarataan tersebut berarti seluruh anggota masyarakat adalah subyek hukum. Dengan kata lain, kontrak sosial telah disetujui oleh seluruh anggota masyarakat.¹³ Ketika partisipasi masyarakat semakin tinggi dalam membentuk institusi dan kebijakan “*active citizen*”, dalam era globalisasi ini muncul wacana perluasan dari konsep masyarakat sipil. Masyarakat sipil global merupakan lingkaran supranasional atas partisipasi politik dan sosial. Menurut David Korten dan kawan-kawan, dalam sudut pandang masyarakat sipil, dunia merupakan suatu tempat berisikan kesempatan-kesempatan kreatif yang dapat disadari melalui kerja sama dan kesamarataan. Kerja sama dan kesamarataan yang dimaksud termasuk

¹³Kaldor, Mary. 2003. “*The Idea of Global Civil Society*” dalam *International Affairs: Royal Institute of International Affairs 1944-*. Blackwell Publishing. hal. 583-593).

sharing of power dan pengendalian sumber daya. Konsentrasi dan sentralisasi kekuatan dan kekayaan adalah hal penting dalam mengorganisir prinsip globalisasi. Dengan kata lain, berdasarkan prinsip kesamarataan tersebut juga, berarti masyarakat sipil global memiliki komitmen kuat akan *common human values*. Setiap manusia memiliki gairah akan makna, komunitas, dan tujuan, serta kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam membangun dunia dengan memiliki interest yang aktif terhadap pemerintahannya masing-masing.¹⁴

Dalam menggambarkan konsep *global civil society*, Mary Kaldor membagi tiga kategori definisi. Pertama, *Global Social Movement*, dimana kelompok ini fokus kepada isu-isu kontemporer saat ini seperti lingkungan, women power, kesehatan dan lain-lain. Kedua, *New Policy Aagenda*, dimana mengangkat peran NGO dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang dialami masyarakat, terutama dibidang industrialisasi. Ketiga, *Postmodern Version*, dimana melihat power seperti gerakan yang berbasis religious sebagai salah satu model dari jawaban masalah sosial yang muncul.

Dari pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa WWF termasuk aktor dalam *global civil society* karena dilihat dan sifat dan perilaku itu sendiri. Dalam definisi Mary Kaldor dalam sistem dalam sistem pengkategorian *global civil society*, WWF termasuk dalam dalam kategori pertama, karena *global social movement* karena peran

¹⁴Korten, David, et. al. 2002. "*Global Society: The Path Ahead*", diakses dari: <http://www.davidkorten.org/global-civil-societypada> tanggal 13 Oktober 2015.

dan kiprah WWF sendiri lebih difokuskan dalam bidang penyelamatan lingkungan yang saat ini menjadi isu *low politics* atau isu internasional yang bersifat kontemporer

2. Konsep Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional mengandung satu interaksi, interelasi dan interdependensi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dari satu kesatuan unit dalam sistem internasional dan masyarakat internasional. Setiap negara mempunyai kepentingan nasional masing-masing sesuai dengan kebutuhan nasionalnya. Dalam memenuhi kebutuhan tiap-tiap negara tentunya harus saling mengadakan hubungan dengan negara lainnya yang terwujud dalam suatu kerjasama. Seperti halnya konsep dari K.J. Holsty, yaitu:

“Sebagian transaksi dan interaksi antar negara dalam sistem internasional sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional, dan bermunculan dan pemerintah saling berhubungan atau melakukan pembicaraan mengenai masalah yang di hadapi. Mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menolong permasalahan tertentu, mengadakan beberapa perjanjian yang memuaskan bagi semua pihak, proses ini disebut kerjasama (Collaboration)”.¹⁵

WWF sebagai badan internasional dunia yang berfokus pada masalah lingkungan akan mengeliminir praktik-praktik perikanan destruktif dan ilegal,

¹⁵K. J. Holsty, “politik suatu kerangka analisis”, Bina Cinta, Bandung, Hal 650.

membantu mengimplementasikan rencana pengolahan ikan berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam di segitiga terumbu karang, guna melindungi kawasan perairan laut dan wilayah pesisir.

Wilayah kerja Program *Coral Triangle* WWF-Indonesia tersebar diseluruh wilayah perairan laut Indonesia dan juga termasuk beberapa wilayah Perairan Umum Daratan (PUD). Untuk wilayah perairan laut dan khususnya terkait dengan pengelolaan kawasan konservasi perairan, WWF-Indonesia memfokuskan pada pusat-pusat keanekaragaman hayati seperti bentang laut Sunda Banda (*Sunda Banda Seascape*), bentang laut Kepala Burung (*Bird Head Seascape*) dan bentang laut Sulu Sulawesi (*Sulu Sulawesi Marine Ecoregion*). WWF-Indonesia memperkuat hubungan kerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui penandatanganan kesepakatan bersama tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan berkelanjutan dan bertanggung jawab. Kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat upaya pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebijakan terkait ketahanan, kedaulatan dan keberlanjutan pangan terhadap produk-produk perikanan, khususnya di wilayah Segitiga Terumbu Karang.¹⁶

D. Hipotesa

¹⁶..Bekerjasama lindungi segitiga terumbu karang". diakses dari: <http://www.hijauku.com/2014/10/18/bekerjasama-lindungi-segitiga-terumbu-karang/> pada tanggal

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikiran diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Sebagai aktor *global civil society*, WWF menjadikan konservasi segitiga terumbu karang sebagai persoalan penting dalam pembangunan yang berkelanjutan.
2. Upaya *World Wide Fund for Nature* (WWF) sebagai INGO yang berkerjasama dengan Indonesia untuk menekan laju kerusakan segitiga terumbu karang.

E. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam upaya konservasi Terumbu Karang di Indonesia akan membahas sejak kawasan segitiga terumbu karang ditetapkan oleh WWF-Indonesia pada tahun 2007 sampai saat ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan apa adanya, selanjutnya dikumpulkan, dipilahkan, dikategorisasi, diinterpretasi, dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *library research* atau penelitian

kepustakaan yang meliputi literatur, buku, jurnal, artikel, surat kabar, majalah serta informasi-informasi yang diperoleh dari internet.

Data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data yang bersifat teoritis digunakan sebagai landasan perspektif untuk mendeteksi masalah, dan data yang bersifat deskriptif sebagai bahan untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam kasus yang akan diteliti. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam upaya konservasi Segitiga Terumbu Karang di Indonesia. Teknis yang digunakan untuk menganalisis adalah deskripsi kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, kemudian berdasarkan kerangka teori disusun secara sistematis sehingga dapat menunjukkan kesinambungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

G. Tujuan Penelitian

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan ataupun wawasan tentang bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam upaya konservasi Segitiga Terumbu Karang, di Indonesia.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan agar dapat dimanfaatkan mahasiswa yang sedang menempuh studi di Jurusan Ilmu

Hubungan Internasional baik yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun dikampus lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis akan membagi ke dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi.

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metodologi Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. WWF dan Isu Lingkungan Global

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai lingkungan yang menjadi isu baru dalam hubungan internasional, dan keterlibatan *Non Government Organization* (NGO) dalam isu lingkungan global.

BAB III. Kontribusi WWF-Indonesia Dalam Isu Terumbu Karang

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang problem lingkungan di Indonesia, kondisi ekosistem laut di Indonesia, dan kiprah WWF-Indonesia dalam isu terumbu karang serta munculnya Inisiatif Segitiga Terumbu Karang

BAB IV. Peran WWF dalam konservasi segitiga terumbu karang di Indonesia

Pada bab ini akan digambarkan secara detail mengenai peran WWF dalam upaya konservasi segitiga terumbu karang di Indonesia, untuk membuktikan hipotesis yang telah disampaikan sebelumnya

BAB V. Kesimpulan

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab yang telah disampaikan